

PENGELOLAAN LABORATORIUM BAHASA PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Sukartini (SMAN 2 Kabupaten Bengkulu Selatan)
Rohiat (Prodi MAP FKIP Unib), dan Aliman (Prodi MAP FKIP Unib)

e-mail : sukartini494@gmail.com

Abstrack: The objective of the study as the answer of the problem are; how are the planning of the management, the usages ,the evaluations of the language labororium in implementing the curriculum 2013. The method of the research is qualitative descriptive by collecting the data, observation, interview and documentation. The subject of the research is the language laborant of Senior High School number two South of Bengkulu. The conclusion of the study is the planning done by the language laborant have been followed the norms of managing the ideal and integral language laboratory. The management of language laboratory done by the laguage laborant are the implementation that is required by the curriculum 2013. The evaluation and monitoring of the management of the language laborant runs well and routine as programmed, and it has been set as the real condition.

Keywords: The language laboratory management, curriculum 2013 implementation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjawab masalah penelitian yaitu: bagaimana perencanaan, pemanfaatan, evaluasi pengelola laboratorium bahasa dalam implementasi kurikulum 2013. Metoda penelitian. Deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan Data melalui Wawancara, Oberservasi dan Studi Dokumentasi. Subyek Penelitian Pengelola laboratorium bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perencanaan yang dilakukan oleh pengelolal laboraorium bahasa telah mengacu pada kaedah-kaedah pengelolaan laboratorium yang ideal dan terpadu sesuai dengan kondisi sekolah. Pelaksanaan pengelolaan laboratorium bahasa yang dilakukan oleh pengelola merupakan implementasi yang diharapkan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Evaluasi dan monitoring pengelolaan laboratorium bahasa berjalan secara terprogram, rutin dan ditindaklanjuti sesuai dengan keadaan yang ditemui.

Kata kunci: Pengelolaan laboratorium bahasa, Implementasi kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bahasa meliputi, menyimak baik lisan (*listening*) maupun tulisan baik (*reading*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Pelaksanaan pembelajaran harus efektifkan efektif dan efisien, untuk itu diperlukan media yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang memiliki kriteria pendekatan saintifik sebagai berikut : (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. (2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran

subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. (3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. (4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. (5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengem-bangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. (6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan. (7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) meliputi

mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa pada awalnya mendengarkan dan menyimak artikulasi kata demi kata dianggap kurang begitu penting dibanding dengan kemampuan yang lainnya. Bahkan sebagian besar orang menganggap bahwa memiliki kemampuan berbahasa khususnya bahasa asing berarti hanya perlu memiliki kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa tersebut. Akan tetapi pada tahun 1960an para ahli mulai melihat pentingnya kemampuan menyimak pada pengajaran bahasa. Teori mengenai pentingnya kemampuan menyimak semakin berkembang pada tahun 1980an, ketika Gillian Brown menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara (*oracy*) sama pentingnya dengan kemampuan membaca dan menulis (*literacy*).

Seperti halnya Gillian Brown, Rost juga menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa sebagai karena dapat memberikan input yang berarti bagi orang yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Ia kemudian menekankan bahwa tanpa pemahaman akan input dalam tingkatan yang tepat maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Oleh karena itu ia meyakini bahwa kemampuan menyimak sama pentingnya dengan berbicara (Rost, 1994: 141-142).

Adapun tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar kemampuan mendengar adalah bagaimana ia dapat memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk mengontrol isi materi yang akan dibahas di kelas (tentu dalam tingkatan-tingkatan tertentu) dan mempersonalisasi materi tersebut agar mereka dapat merasa terlibat dengan topik yang sedang dibahas, yang pada akhirnya dapat membuat kegiatan yang akan diadakan di kelas menjadi lebih bervariasi dan bermakna. Salah satu contohnya, sang pengajar dapat meminta siswa/siswinya untuk mendengarkan rekaman audio mengenai seseorang yang sedang membahas mengenai pekerjaannya, kemudian mereka diminta untuk membuat beberapa pertanyaan untuk mewawancarai rekan sekelasnya mengenai topik yang sama.

Dalam proses pembelajaran bahasa seyogyanya guru mengkondisikan situasi yang kondusif, agar konsentrasi peserta didik tidak terganggu oleh suara-suara lain. Ketika teknologi mulai dimanfaatkan di kelas-kelas bahasa,

biasanya yang akan terlintas dibenak kita adalah penggunaan komputer. Hal ini tidak dapat kita pungkiri karena kita telah terbiasa dengan kehadiran komputer di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sebenarnya teknologi mencakup banyak hal. Teknologi yang biasanya dimanfaatkan oleh pengajar dalam proses pembelajaran bahasa asing, diantaranya adalah:

1. Rekaman audio yang dibuat secara terprogram.
2. Rekaman video, dalam bentuk: dokumentasi mengenai topik-topik tertentu, ilmu pengetahuan, berita, dan banyak lagi.
3. Rekaman audio dan video yang diproduksi sendiri.

Teknologi dan alat-alat serta bahan-bahan ini dapat diwujudkan pengadaan dan proses penggunaannya pada laboratorium bahasa yang disediakan di sekolah-sekolah. Dengan pembelajaran bahasa di laboratorium bahasa, maka peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran bahasa karena setiap siswa hanya mendengarkan suara yang bersumber dari alat-alat yang digunakan, sedangkan suara-suara lain hampir-hampir tidak terdengar.

Menurut Paulsen, saat ini bukan lagi sebuah perdebatan apakah seorang pengajar harus membatasi ruang gerak teknologi dalam berkembang ataukah justru mengarahkan para muridnya untuk memanfaatkan kemutakhiran teknologi dalam proses pembelajaran (2001). Penggunaan laboratorium bahasa untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif akan membantu pengajar dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar yang lebih menarik pula (Li and Hart: 1996). Selain itu teknologi-teknologi yang tersedia pada laboratorium bahasa juga dapat meningkatkan motivasi pelajar dalam belajar, mengekspos mereka pada penggunaan bahasa yang lebih otentik (*authentic language*) dan membawa mereka pada kesadaran mengenai Globalisasi (Meloni: 1998).

Kemampuan mendengar dalam pembelajaran bahasa adalah salah satu keahlian yang harus mendapatkan perhatian khusus, dan seiring dengan bergulirnya waktu, pengajar harus dapat menciptakan atmosfer kondusif dan menciptakan inovasi-inovasi baru agar proses pengajarannya dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien. Kegiatan mendengar dengan memanfaatkan sarana dan prasarana di laboratorium bahasa dapat menjadi masukan yang baik bagi proses belajar-mengajar di kelas-kelas bahasa karena dapat memperkaya materi dan proses pembelajaranpun dapat dilaksanakan tanpa terpaku

pada keberadaan buku pegangan (*textbook*) semata.

Di berbagai daerah, teknologi menjadi kebutuhan kehidupan masyarakat pada umumnya. Hampir seluruh aspek kehidupan berbasis teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pengajaran yang bisa memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, untuk mencapai suatu pendekatan baru pada peserta didik yang efektif. Hal ini menjadi suatu pertimbangan dalam hal pemanfaatan laboratorium bahasa multimedia sebagai alat bantu untuk memahami materi-materi atau informasi yang akan disampaikan, agar para peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, dan lebih menarik serta dapat memahami dengan mudah, tepat, dan cepat.

Media pembelajaran saat ini sudah semakin beragam, mulai dari media konvensional seperti buku dan alat peraga tradisional sampai dengan media modern audio visual berupa kaset, film, parabola televisi maupun alat peraga modern lainnya. Dengan beragam media tersebut, praktik pengajaran dapat menghadirkan suasana menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar tentunya akan lebih efektif dan mudah diterima oleh peserta didik apabila materi yang disajikan menarik dan menyenangkan. Salah satu alat bantu media pengajaran adalah laboratorium bahasa karena dapat diterima oleh semua orang dengan mengabaikan tingkat pendidikan, usia, dan kecerdasan.

Soeparno (dalam Rosyidi, 2009:26) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan perpaduan dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Dengan kata lain media adalah *hardware* yang telah diisi dengan perangkat lunak (*software*). Oleh karena itu, media sangat membantu proses pembelajaran, termasuk pengajaran bahasa Asing, agar terwujud tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melalui bantuan fasilitas-fasilitas yang telah tersedia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya persaingan global, setiap orang dituntut untuk menguasai teknologi dan informasi agar bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya dan bersaing di dalam kehidupannya. Kehidupan politik, sosial, ekonomi, budaya tidak bisa lepas dari penguasaan teknologi yang disampaikan melalui bahasa (Supriatna, 2002:1).

Menurut Effendy (2005:113), kegiatan berbicara yang sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ramai dalam kelas bahasa sering kali terjadi sebaliknya. Kegiatan berbicara menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi mungkin karena penguasaan kosakata dan pola kalimat oleh siswa masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan tersebut sebenarnya ada pada guru. Apabila guru dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pengajaran berbicara yang banyak sekali variasinya, tentu kemacetan tidak akan terjadi.

Ada berbagai macam media yang mewarnai dunia pendidikan dewasa ini, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling canggih seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu media yang berkembang saat ini yaitu media audio (dengar). Media audio adalah segala jenis media yang hanya dapat dinikmati oleh alat indera pendengar dan mampu menggugah imajenasi para pendengarnya. Pemanfaatan media (laboratorium bahasa) untuk menunjang tercapainya penguasaan keterampilan berbahasa dirasa tepat.

Laboratorium bahasa sebenarnya tidak lain adalah suatu perangkat media pembelajaran seperti media pembelajaran lainnya, bila dimanfaatkan dengan baik akan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, namun apabila kurang tepat penggunaannya akan mubazir dalam (Setyapranata, 2003:2). Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Sabariati (1992:21), bahwa keberhasilan dalam melaksanakan program pendidikan tidak hanya bergantung pada program itu sendiri atau penyediaan fasilitas lainnya tetapi juga ditentukan oleh bagaimana fasilitas-fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Laboratorium bahasa multimedia yang ada di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan adalah salah satu teknologi baru yang dihadirkan sebagai perpaduan *Smart Board Digital*, internet dan parabola. *Smart Board* dengan tipe terbaru di laboratorium di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan juga dilengkapi dengan *Smart Notebook*, yaitu semacam papan interaktif yang bersambung dengan monitor di meja siswa, sehingga laboratorium ini dinamai Laboratorim Bahasa Multimedia.

Maka dengan hal itu, laboratorium bahasa multimedia sangatlah praktis untuk meningkatkan kemahiran berbahasa siswa, khususnya siswa di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan karena

telah ditunjang dengan sarana dan prasarana yang serba ada. Sebab kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang hanya mencukupkan atas kemampuan individunya saja, namun saling berkaitan dengan yang lain termasuk di dalamnya adalah alat bantu dalam kemampuan berbicara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan data-data yang ada untuk mengkaji pemanfaatan laboratorium bahasa dan multimedia dalam implementasi kurikulum 2013. Selanjutnya penelitian menggunakan instrument penelitian yang ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: obyek penelitian, sumber data, waktu, tehnik yang akan digunakan untuk pengolahan data yang diperoleh dari pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi.

Arikunto (2002:122) mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Adapun subyek penelitian pada penelitian adalah laboratorium bahasa dan multimedia SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan.

Dalam rangka untuk mempermudah memperoleh data dan informasi, peneliti mengembangkan instrumen penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik-teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2001:112) menjelaskan sumber data utama utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah menekankan pada penggambaran situasi atau peristiwa secara mendalam dan menyeluruh dengan pelbagai teknik pengumpulan data, dari pelbagai sumber data yang ditemui dan pelbagai situasi untuk kemudian dicari makna-makna yang terkandung dari segenap situasi dan peristiwa yang diamati, untuk kemudian dideskripsikan. Untuk mengumpulkan data-data tersebut diperlukan teknik-teknik pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui hubungan langsung dengan sumber secara alamiah dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan sendiri oleh peneliti sebagai pengumpul data. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen penelitian, karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif memerlukan manusia sebagai instrument penelitian. Hal ini

sesuai dengan pendapat Moloeng (2001:121) yang menjelaskan manusia sebagai instrumen penelitian yang memiliki ciri-ciri antara lain: (1). responsive; (2). dapat menyesuaikan diri; (3). menekankan keutuhan; (4). mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan; (5). memproses data secepatnya; (6). memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtiyarkan; (7). memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim. Dengan demikian peneliti sebagai instrumen penelitian ini dapat menggali data sebanyak-banyaknya untuk mendiskripsikan laboratorium bahasa dan multimedia dalam implementasi kurikulum 2013. Secara terperinci teknik-teknis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan observasi untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai rencana laboratorium bahasa dan multimedia pada implementasi kurikulum 2013, pelaksanaan pengelolaan laboratorium bahasa dan multimedia dalam implementasi kurikulum 2013, hambatan-hambatan dalam pengelolaan laboratorium bahasa dan multimedia dalam implementasi kurikulum 2013 serta usaha-usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah dalam pengelolaan laboratorium bahasa dan multimedia dalam implementasi kurikulum 2013. Dengan menggunakan observasi pada penelitian ini peneliti akan lebih optimal dalam perhatian dan pengamatan, sehingga upaya untuk mendiskripsikan pengelolaan laboratorium bahasa dan multimedia dalam implementasi kurikulum 2013 akan lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang dipakai adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dimana dalam jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, penyusunan pokok-pokok itu dilakukann sebelum wawancara dilakukan (Moloeng, 2001: 136). Pemilihan jenis wawancara seperti ini lebih longgar, karena telah dirumuskan pokok-pokok pertanyaan, tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para

responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden.

Studi dokumen atau *content analysis* yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah terhadap dokumen yang berhubungan dengan kegiatan manajemen Kepala SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan dalam upaya implementasi kurikulum 2013. Dengan menggunakan *content analysis* diharapkan dapat mendeskripsikan dokumen manajemen pengelolaan laboratorium bahasa dan multimedia dalam implementasi kurikulum 2013 akan lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian, pengelola dan sekaligus penanggungjawab laboratorium bahasa di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan tidak termanfaatkannya laboratorium bahasa dengan efektif dan efisien. Bentuk antisipasi itu dituangkan dalam konsep-konsep perencanaan yang berlaku satu tahun kedepan.

Dokumen-dokumen perencanaan yang disiapkan oleh pengelola diantaranya: a) Program kerja yang berlaku untuk satu tahun, b) Jadwal penggunaan laboratorium oleh guru dan siswa, c) Tata tertib penggunaan laboratorium, d) Buku inventaris barang dan alat, e) Buku induk alat, f) Daftar usulan penambahan dan penggantian alat dan bahan, g) Daftar piket petugas laboratorium h) Catatan penggunaan (jurnal kegiatan).

Selain berbentuk dokumen, pengelola juga mempersiapkan fisik ruangan agar saat penggunaan laboratorium baik guru maupun siswanya merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik. Persiapan yang dimaksudkan meliputi: a) Kebersihan laboratorium (6 K), b) Penataan alat dan bahan yang efektif dan efisien, c) Pengaturan meubel yang konstruktif, d) Pengaturan sirkulasi udara dan cahaya yang memadai, e) Pengecekan alat-alat dan bahan secara rutin.

Dari data-data diatas, hal-hal yang dilakukan oleh pengelola laboratorium bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan yang berhubungan dengan perencanaan sejalan dengan teori-teori pengelolaan laboratorium seperti yang dikemukakan oleh Bumantoro (2000:181) yaitu: Efektifitas dan efisien serta kenyamanan penggunaan laboratorium bahasa

dalam proses pembelajaran bahasa, sangat tergantung dari persiapan dan perencanaan terhadap hal-hal yang akan dilaksanakan serta mampu mengakomodir prediksi-prediksi hal-hal yang akan terjadi.

Selanjutnya Bomantoro (2000:211) mengatakan perencanaan pengelolaan laboratorium minimal pengelola memahami persiapan-persiapan yang diperlukan dan memiliki kelengkapan administrasi yang dibutuhkan diantaranya jadwal, tata tertib, daftar alat, jurnal serta penataan meja kursi yang dapat membuat siswa dan guru berkolaborasi dengan baik.

Laboratorium bahasa digunakan untuk pengajaran bahasa termasuk di dalamnya kemahiran berbicara. Untuk pengajaran kemahiran berbicara sangatlah efektif dan nyaman apabila menggunakan laboratorium bahasa multimedia tersebut, selain peralatannya lengkap juga didukung oleh tempat yang kondusif, sehingga kegiatan belajar mengajar terasa tenang dan nyaman.

Pengajaran kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, guru menggunakan media-media yang telah tersedia, antara lain: pemutaran video, film, televisi dengan tujuan agar siswa mudah memahami dan mengetahui langsung yang digunakan oleh penutur asli. Penggunaan media dalam pengajaran berbicara sangat membantu siswa untuk kemahiran berbicara siswa, karena setelah mengikuti pelajaran yang diberikan guru, siswa dapat menceritakan kembali, melakukan dialog dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mampu meningkatkan kemahiran berbicara.

Disamping itu, dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kegiatan dalam proses belajar mengajar bahasa berbicara di laboratorium bahasa multimedia sangatlah membantu motivasi belajar siswa, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbahasa.

Kegiatan-kegiatan yang dapat membantu siswa terhadap kemahiran berbicara yang dijelaskan oleh (Effendy, 2005) yaitu melalui beberapa tahapan (a) latihan asosiasi dan identifikasi, (b) latihan pola kalimat (*pattern practice*), (c) latihan percakapan, (d) bercerita, (e) diskusi, (f) wawancara, (g) drama, dan (h) berpidato.

Dengan demikian, pengajaran bahasa dalam kemahiran berbicara hendaknya juga bisa melakukan ke delapan tahapan tersebut, agar tingkat kemahiran berbicara akan lebih meningkat. Penggunaan dan tata tertib laboratorium bahasa di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan diharuskan untuk ditaati oleh semua pihak yang menggunakannya, agar semua pihak dapat menggunakannya dengan tertib dan teratur. Namun melihat jadwal yang telah disusun, diketahui bahwa untuk pelajaran bahasa hanya ada satu pertemuan dalam satu minggu untuk setiap kelas.

Laboratorium bahasa semestinya dipandang sebagai media pembelajaran bahasa asing yang memfasilitasi pengajar/pembelajar untuk dapat bekerja secara lebih efektif. Efektifitas ini tidak hanya dapat diukur secara kuantitatif melalui hasil pembelajar dalam menguasai keterampilan berbahasa yang diharapkan, akan tetapi juga secara kualitatif melalui kajian tentang proses pembelajaran yang diindeksikan dengan meningkatnya motivasi pembelajar dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Dengan sarana audio-video dan computer multimedia, secara logis laboratorium bahasa harus mampu memberikan nilai tambah bagi efektifitas proses pembelajaran bahasa asing oleh karena pembelajar dapat mengambil referensi penutur asli. Ini berbeda dengan pembelajaran tanpa laboratorium bahasa dimana pembelajar hanya diajarkan suara non-native speakers yang pada umumnya masih berupa bahasa antara (*intellanguage*).

Kegagalan meningkatkan efektifitas pembelajaran melalui laboratorium bahasa biasanya diakibatkan oleh faktor *human error* atau *management error* yang belum memungkinkan laboratorium bahasa beroperasi secara maksimal. Di masa yang akan datang, laboratorium bahasa multimedia akan menjadi sarana bukan saja untuk menunjang pembelajaran bahasa asing, tetapi juga untuk keperluan pendalaman berbagai bidang kajian melalui tayangan audio, video, maupun CD/DVD Rom.

Efektifitas penggunaan laboratorium bahasa sangat tergantung dari kemampuan dan kinerja pengelolanya. Pengelola yang profesional tentunya sangat memahami seluk beluk dan dinamika penggunaan laboratorium bahasa yang benar. Secanggih apapun alat yang digunakan tetapi bila dalam penggunaannya tidak tepat atau asal-asalan tentunya tidak akan bermanfaat

secara benar dan dapat saja menimbulkan kerugian atau mubazir.

Pengelola laboratorium bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan secara umum telah melakukan hal-hal yang benar dalam mengelola. Hal ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a. Walaupun belum memiliki sertifikat sebagai laboran bahasa, namun sudah mampu mengelola laboratorium bahasa dengan profesional;
- b. Pengelola laboratorium bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan, telah melakukan tugas pengadminsitrasi labratorium dengan baik. Hal ini terlihat dengan adanya struktur organisasi, jadwal penggunaan, tata tertib, program kerja dan jurnal penggunaan laboratorium;
- c. Pengelola laboratorium bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan melengkapi administrasi dengan buku induk alat-alat, buku inventaris, kartu alat, buku pengguna dan buku peminjaman;
- d. Pengelola laboratorium bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan, telah melakukan pemeliharaan alat dan bahan dengan baik, menyimpan alat dan bahan sesuai dengan karakteristiknya, mempunyai program perbaikan dan perawatan serta merencanakan penambahan alat dan bahan;
- e. Sisi keamanan dari kemungkinan bencana kebakaran juga sudah diantisipasi dengan baik. Hal ini terlihat dengan adanya alat pemadam kebakaran seperti tabung pemadam api, karung goni dan pasir.

Laboratorium Bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan, setiap tahunnya mengalami peningkatan baik secara kualitas maupun kwanntitas sarana prasarana pendukungnya. Temuan penelitian baik dari hasil wawancara, studi dokumentasi maupun observasi yang peneliti lakukan diketahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Tahun-tahun sebelumnya frekuensi penggunaan laboratorium tidak sesering dibanding tahun pelajaran 2015-2016 ini. Adanya kecendrungan guru dan siswa saat pembelajaran bahasa, terutama Bahasa Inggris lebih senang belajar di laboratorium dibanding di kelas belajar biasa. Bahkan beberapa kali antar guru bahasa meminta jadwal dengan guru lainnya pada hal pada saat itu guru yang bersangkutan tidak ada jadwal penggunaan laboratorium bahasa.

- b. Alat dan bahan juga mengalami peningkatan baik dari segi kualitas, maupun kuantitasnya. Headseat yang rusak diganti, meja kursi dilengkapi, bahan ajar lebih bervariasi dan jumlahnya cukup banyak.
- c. Ketenangan, kenyamanan guru dan siswa juga lebih baik saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Kelengkapan administrasi telah mencakup semua hal yang berhubungan dengan pengelolaan laboratorium.
- e. Kerja sama antara guru-guru bahasa, pengelola laboratorium dan siswa berjalan dengan baik, dan
- f. Kepala laboratorium sekolah selalu memonitor dan mengevaluasi hal-hal yang berkenaan dengan penggunaan laboratorium bahasa di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengelola Laboratorium Bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan, telah melakukan mekanisme dan prosedur pemanfaatan Laboratorium Bahasa sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan seperti yang tertuang pada panduan Kurikulum 2013. Implementasinya dapat dilihat dari sejak proses perencanaan, pemanfaatan sampai pada evaluasi. Secara khusus simpulan yang didapat adalah a) Perencanaan atau program penggunaan laboratorium bahasa di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan berjalan sesuai dengan yang tuntutan Kurikulum 2013, ini dapat diketahui dari lengkapnya persiapan administrasi serta pengaturan alat dan bahan yang akan digunakan. Sebagai wujud pengimplementasian Kurikulum 2013, pengelola laboratorium bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan berperan nyata sebagai bagian dari sistem yang salah satunya terlihat dalam membuat perencanaan yang tertuang dalam program sebagai pedoman pengelolaan laboratorium bahasa di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. Implementasinya sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari program yang ada serta perlengkapan dan penataan alat-alat dan bahan yang digunakan untuk proses di laboratorium bahasa. b) Pemanfaatan laboratorium bahasa di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan, sudah memenuhi tuntutan seperti yang tertuang dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa dalam implementasi Kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari aktivitas guru dan siswa di laboratorium bahasa. Dan c) Pengelola

laboratorium bahasa SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan, setiap kurun waktu tertentu melakukan evaluasi terhadap perencanaan dan pemanfaatan laboratorium bahasa. Hal ini terlihat dari adanya program yang berisikan rencana penambahan alat dan bahan. Evaluasi juga untuk menilai kelemahan dan kekurangan pengelolaan sebelumnya agar implementasi kurikulum 2013 yang menjadi tanggung jawab pengelola laboratorium bahasa dapat lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu, untuk terciptanya mekanisme dan sistem pengelolaan laboratorium bahasa di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan agar lebih baik dan mendekati kesempurnaan sebagai wujud implementasi kurikulum 2013, peneliti memberikan saran sebagai berikut: a) Perencanaan Pemanfaatan Laboratorium Bahasa. Salah satu yang terpenting dalam menyusun sebuah perencanaan adalah "anggaran". Peneliti tidak melihat pengelola diberikan kewenangan untuk mengelola anggaran laboratorium bahasa. Pengelola hanya diberikan kesempatan untuk mengusulkan kepada Kepala Sekolah, dan Kepala Sekolah yang mengabulkan atau tidak mengabulkan anggaran yang diusulkan. Untuk itu peneliti memberikan saran, agar pada masa yang akan datang, kepala sekolah dapat memberikan kewenangan pada pengelola laboratorium bahasa untuk mengelola keuangan sendiri agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. b) Pemanfaatan Laboratorium Bahasa. Peneliti masih melihat adanya guru dan siswa memanfaatkan laboratorium diluar jadwal yang sudah ditentukan, walaupun guru yang bersangkutan sudah minta dengan guru lain. Hal ini disebabkan adanya guru yang pada saat pembelajaran bahasa tidak siap untuk belajar di laboratorium bahasa, dalam hal ini peneliti memberikan saran agar semua guru dapat mengajukan jadwal pada pengelola, kapan saatnya menggunakan laboratorium. Jadi walaupun pada saat itu laboratorium tidak sedang digunakan, maka tidak ada guru dan siswa yang beloh menggunakannya. Hal ini bertujuan untuk tertib administrasi dan memudahkan penelusuran yang bertanggungjawab. dan c) Evaluasi pemanfaatan Laboratorium Bahasa. Evaluasi dan tindak lanjut hendaknya dilakukan secara berkala paling tidak setiap bulannya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pengelola laboratorium melakukan

evaluasi dan usulan tindak lanjut hanya dilakukan setiap semester. Hal ini bisa menimbulkan masalah, misalnya kekurangan bahan guru dan siswa harus menunggu selama sampai akhir semester.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi VI, Yogyakarta: Rineka Cipta.

Hersey and Blacard, 1988, *Management of Organizational Behavior*, New Jersey: Englewood Cliffs.

Moleong, Laxi J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya

Muhammad, Suwarsono, 2002, *Manajemen Strategik; Konsep dan Kasus*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Syafaruddin, 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo.